

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Desain Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di MTs Negeri Bandung Tulungagung**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, hal-hal yang dilakukan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terdapat 2 hal pokok yang dilakukan, yaitu: mengenali inteligensi siswa, dan membuat rencana pembelajaran/ *lesson plan*.

##### **1. Mengenali intelegensi siswa**

MTs Negeri Bandung Tulungagung telah memberlakukan sebuah tes TIMI (*Tes Interesting Multiple Intelligences*) untuk mengenali inteligensi masing-masing siswa diawal masuk sekolah pada saat siswa kelas satu serta tes setiap tahunnya untuk siswa di kelas berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Paul Suparno bahwa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yang salah satunya adalah mengenal intelegensi ganda pada siswa. Selain itu, Paul Suparno juga mengatakan bahwa untuk dapat meneliti kecerdasan siswa, antara lain dapat melalui tes, observasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen siswa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal 79

## 2. Menyusun rencana pembelajaran/ *lesson plan*

Penyusunan *lesson plan* dibuat untuk memberikan panduan praktis guru sebelum mengajar yang digunakan sebagai perencanaan untuk memberi arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar dikelas menyusun rencana pembelajaran/ *lesson plan* secara sederhana dengan membuat *coretcoretan*, dalam artian guru menuliskannya pada buku khusus untuk membuat rencana pembelajaran. Temuan terkait pembuatan rencana pembelajaran/ *lesson plan* tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Munif Chatib bahwasanya *lesson plan* digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>2</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru telah membuat *lesson plan* yang hampir sama dengan yang dibuat oleh Munif Chatib. Namun, masih banyak aspek yang tidak dituliskan guru seperti pada bagian *header* dan *footer*. Pada bagian *header* guru hanya mencantumkan tema, KD dan indikator. Sebagian besar aspek pada isi sudah dituliskan oleh guru yang meliputi *scenee setting*, kegiatan pembelajaran, dan peralatan. Sedangkan pada bagian *footer*/ penutup tidak dituliskan oleh guru.

---

<sup>2</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 192

## **B. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di MTs Negeri Bandung Tulungagung**

### **1. Apersepsi dan Motivasi**

#### a. Warmer

Pada saat peneliti melakukan observasi, kegiatan warmer yang biasanya guru lakukan adalah dengan mengulang atau mengingatkan pembelajaran sebelumnya kepada siswa. Guru melakukan kegiatan ini diawal pembelajaran sebelum pada materi selanjutnya. Temuan tersebut sependapat dengan Munif Chatib yang menyatakan bahwa *warmer* sering disebut *review* dan *feedback*. *Warmer* atau pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi yang sebelumnya telah dipelajari, pada kegiatan ini dapat berupa permainan pertanyaan.<sup>3</sup>

#### b. Pre-teach

Kegiatan *pre-teach* yang biasa dilakukan guru adalah dengan menyampaikan terkait kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Munif Chatib bahwa kegiatan *pre-teach* dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. Contoh *pre-teach* antara lain berupa, penjelasan awal tentang cara menggunakan peralatan di lab, penjelasan awal tentang alur

---

<sup>3</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 109

diskusi, dan penjelasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke sebuah tempat.<sup>4</sup>

c. *Scene setting*

Munif Chatib menyebutkan bahwa *sceene setting* merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scene setting* dapat berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, atau mendatangkan tokoh dengan catatan *scene setting* tidak lebih lama dari strategi pembelajaran.<sup>5</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru telah melakukan beberapa kegiatan yang sama dengan pernyataan diatas untuk memberikan pemahaman konsep kepada siswa, salah satunya yaitu memberikan konsep berbakti kepada orang tua dengan memberikan kisah Abu Huroiroh menghadapi ibunya yang tidak bersedia masuk Islam.

## 2. Kegiatan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Kecerdasan Linguistik-verbal

Kecerdasan linguistik merupakan jenis kecerdasan yang menonjol pada kemampuan seseorang dalam mengolah kata-kata. Dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, berdasarkan hasil observasi guru telah memfasilitasi siswa dengan kegiatan seperti melakukan presentasi lisan. Temuan peneliti tersebut sesuai dengan salah satu yang diungkapkan

---

<sup>4</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 118

<sup>5</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 125

oleh Thomas R. Hoer bahwa untuk kecerdasan bahasa hal yang dilakukan guru dikelas adalah mendorong penggunaan kata-kata lazim, dan *palindrom*, melibatkan siswa dalam debat dan presentasi lisan, dan menunjukkan bagaimana puisi dapat menyampaikan emosi.<sup>6</sup> Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan menulis cerita, menyediakan banyak buku untuk dirensensi, berdiskusi kelompok, meringkas materi pelajaran tentang ekosistem dan meminta siswa mendengarkan sebuah cerita dari guru. Temuan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Thomas Amstrong dan Linda Campbell, dkk . Thomas Amstrong mengungkapkan bahwa cara terbaik memotivasi anak linguistik adalah dengan berbicara dengan mereka, menyediakan banyak buku, rekaman dan kaset kata-kata yang diucapkan, serta menciptakan peluang untuk menulis.<sup>7</sup> Sedangkan, Linda Campbell, dkk mengungkapkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal antara lain: mendengarkan cerita, membaca nyaring, membuat cerita, mendengarkan dan membuat puisi, *story telling*, diskusi kelas, diskusi kelompok, membuat laporan, dan meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting (meringkas materi).<sup>8</sup>

---

6 Thomas R. Hoer, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 119

7 Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal 20

8 Linda Campbell, dkk. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Inisiasi Press, 2012), hal 13

b. Kecerdasan Matematik-logis

Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan matematis logis siswa salah satunya dengan meminta siswa untuk mengelompokkan sesuatu berdasarkan kriteria. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Thomas R. Hoer bahwasanya untuk kecerdasan logika matematika, hal yang dapat dilakukan adalah meminta siswa mengklasifikasikan sesuatu dengan kriteria, dan meminta siswa menunjukkan urutan.<sup>9</sup> Kegiatan lain yang diberikan guru adalah saat melakukan *ice breaking*, yaitu dengan menyanyikan lagu diiringi gerakan sambil melatih konsentrasi siswa. Selebihnya, dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan kegiatan pengembangan kecerdasan matematis-logis saat pelajaran matematika yang berkaitan dengan angka atau berhitung. Pada kegiatan berhitung hal ini sesuai dengan pernyataan Linda Campbell, dkk bahwa proses belajar logis matematis dapat dilakukan guru dengan menyediakan kode untuk materi pembelajaran, membuat grafik, perhitungan, peluang dan geometri.<sup>10</sup>

c. Kecerdasan Visual-spasial

Thomas R.Hoer menyatakan bahwa untuk kecerdasan spasial, hal yang dapat dilakukan guru di dalam kelas adalah dengan mengajarkan

---

<sup>9</sup> Thomas R. Hoer, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 119

<sup>10</sup> Linda Campbell, dkk. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Inisiasi Press, 2012), hal 39

pemetaan pikiran dan menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman melalui gambar. Pada saat observasi peneliti telah mendapati guru mengajarkan siswa membuat *mind mapping*/ pemetaan pikir untuk meringkas suatu materi tentang adab atau perilaku terpuji dan tercela terhadap orang tua dan guru. Kemudian guru juga memperlihatkan beberapa gambar tentang perilaku anak terhadap orang tua dan guru melalui LCD.

Sedangkan, Thomas Armstrong menyatakan bahwa belajar dengan visual-spasial cara terbaik untuk memotivasi anak melalui media seperti film, slide, video, diagram, peta dan grafik, serta memberi mereka peluang untuk menggambar dan melukis.<sup>11</sup> Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti saat melakukan wawancara dengan guru juga pernah melihat video yang ada pembelajaran di dalamnya sehingga siswa dapat mengambil hikmah didalamnya.

#### d. Kecerdasan Kinestetik

Kegiatan yang pernah guru akidah akhlak berikan untuk siswa guna mengembangkan kecerdasan kinestetik adalah dengan melakukan *ice breaking*, dimana saat di tengah-tengah pembelajaran siswa diajak menyanyikan lagu sambil melakukan gerakan. Selain itu juga dengan mempraktikkan perilaku sehari-hari yang dilakukan siswa terhadap orang tua.. Temuan diatas sependapat dengan beberapa yang diungkapkan oleh

---

<sup>11</sup> Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal 20

Thomas R. Hoer bahwasanya untuk kecerdasan kinestetik hal yang dapat dilakukan guru di kelas adalah dengan menyediakan kegiatan untuk tangan dan bergerak, menawarkan kesempatan berakting, serta membiarkan murid bergerak selama bekerja.<sup>12</sup> Selain itu, sependapat juga dengan yang dinyatakan oleh Linda Campbell, dkk bahwa kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan dengan melakukan gerakan kreatif dan melakukan permainan ruang kelas.<sup>13</sup> Muhammad Yaumi berpendapat bahwa strategi pembelajarn untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan kinestetik salah satunya dengan melakukan studi lapangan (*field trip*). Kegiatan *field trip* tersebut pernah guru berikan untuk siswa, dimana pada saat itu siswa diajak untuk melakukan kegiatan belajar ke makam bung karno

e. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang identik dengan nyanyian dan alat musik. Kecerdasan ini sering kali dikembangkan oleh guru melalui kegiatan bernyanyi yang dilakukan diawal pembelajaran atau saat disela-sela pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pendapat yang dinyatakan oleh Linda Campbell, dkk bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan musikal salah satunya dengan

---

<sup>12</sup> Thomas R. Hoer, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 119

<sup>13</sup> Linda Campbell, dkk. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intellignces*, (Depok: Inisiasi Press, 2012), hal 79



mengajak siswa bernyanyi sebelum memulai pembelajaran.<sup>14</sup> Meskipun demikian guru Aqidah akhlak tidak hanya mengajak siswa bernyanyi sebelum pembelajaran, namun terkadang juga ditengah-tengah pembelajaran saat melakukan *ice breaking*. Selain itu, guru juga memutarakan iringan musik pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk memberi semangat para siswa untuk belajar dengan diberikannya iringan musik. Temuan ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh Thomas Amstrong bahwa belajar dengan cara musikal adalah dengan membiarkan mereka belajar dengan diiringi musik.<sup>15</sup>

f. Kecerdasan Interpersonal

Pak Hadi Sutrisno seringkali memberikan kegiatan kelompok dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk membentuk sikap kerjasama antar siswa. Selain itu, terlihat beberapa kali guru meminta siswa untuk mengajari temannya terkait materi pembelajaran yang belum paham. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Thomas Amstrong bahwa belajar dengan cara interpersonal adalah dengan memberi mereka kesempatan untuk mengajari anak-anak lain serta sediakan berbagai jenis permainan yang bisa mereka lakukan bersama teman-teman mereka.<sup>16</sup> Kegiatan lain yang diberikan guru adalah dengan memfasilitasi siswa untuk melakukan

---

<sup>14</sup> Linda Campbell, dkk. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Inisiasi Press, 2012), hal 143

<sup>15</sup> Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal 20

<sup>16</sup> Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal 22

diskusi kelompok dan kerja kelompok. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok tersebut memperkuat pernyataan Muhammad Yaumi bahwa untuk dapat mengembangkan dan mengontruksikan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai adalah sebagai berikut: dengan cara *jigsaw*, mengajar teman sebaya, bekerja tim, diskusi kelompok, membuat dan melakukan wawancara, menebak karakter orang lain.<sup>17</sup>

g. Kecerdasan Intrapersonala

Linda Campbell, dkk menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal salah satunya dengan menciptakan situasi agar siswa mampu mengakui diri sendiri atas kekurangan dan kelebihan dengan cara memberikan *support*.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, siswa menyatakan bahwa guru telah menciptakan situasi agar siswa mampu megakui dirinya sendiri atas kekurangan dan kelebihan juga pernah dilakukan pak Hadi. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas menuliskan sebuah cerita kemudian dibacakan di depan kelas. Salah satu siswa merasan malu untuk membacakannya, namun diberikan pengertian/*support* oleh guru bahwa cerita yang dia punya sangat bagus. Akhirnya siswa mau membacakannya

---

<sup>17</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), hal 47

<sup>18</sup> Linda Campbell, dkk. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intellignces*, (Depok: Inisiasi Press, 2012), hal 206

meskipun tidak sampai selesai. Upaya guru tersebut juga untuk menciptakan sikap percaya diri pada diri siswasiswinya. Selanjutnya, Thomas Armstrong menyatakan bahwa belajar dengan cara intrapersonal salah satunya dengan memberi mereka kesempatan untuk belajar sendiri.<sup>19</sup>

#### h. Kecerdasan Naturalis

Selanjutnya, Thomas Armstrong mengungkapkan bahwa belajar dengan cara naturalis akan lebih bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka. Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak yaitu di taman sekitar makam bung karno. Temuan lain yang guru lakukan dalam pengembangan kecerdasan Naturalis adalah dengan mengaitkan materi dengan keadaan alam sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Yaumi bahwa untuk mengembangkan kecerdasan naturalis guru dapat membimbing siswa untuk memahami keadaan alam sekitar dengan menghubungkannya dengan materi yang dipelajari.<sup>20</sup>

### **C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di MTs Negeri Bandung Tulungagung**

Penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* MTs Negeri Bandung Tulungagung menggunakan penilaian autentik dengan menggunakan

---

<sup>19</sup> Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal 24

<sup>20</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), hal 50

penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut adalah penjabaran masing masing penilaian.

### 1. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif di MTs Negeri Bandung Tulungagung diadakan dengan beberapa cara penilaian. Guru menggunakan penilaian tes tertulis, lisan dan penugasan untuk menilai siswa. Tes lisan guru lakukan dengan menghafal ayat atau hadis terkait materi, penugasan dengan membuat sebuah cerita, sedangkan tertulis dengan memberikan soal. Temuan tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Munif Chatib bahwa alat penilaian untuk penilaian kognitif diantaranya tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan berupa pertanyaan lisan yang diungkapkan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Sedangkan tes tertulis berupa isian singkat, pilihan ganda, menjodohkan, uraian, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi atau kombinasinya.<sup>21</sup>

### 2. Penilaian Afektif

Berdasarkan hasil observasi, penilaian afektif/ sikap dilakukan guru dengan cara melakukan sebuah pengamatan yang berupa pengamatan/ observasi saat berdoa di dalam kelas dan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut sesuai dengan salah satu yang dijelaskan oleh Kemendikbud bahwa penilaian sikap dapat dinilai dengan menggunakan

---

<sup>21</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 168

teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.<sup>22</sup> Selain itu, MTs Negeri Bandyng Tulungagung juga menggunakan penilaian syiar bulanan atau target bulanan untuk menilai afektif atau sikap siswa.

### 3. Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik dilakukan dengan berbagai cara seperti tugas proyek, praktek dan portofolio. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kemendikbud bahwa penilaian keterampilan (psikomotorik) dapat menggunakan penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek, dan portofolio.<sup>23</sup> Guru Aqidah Akhlak telah melakukan penilaian proyek ketika siswa secara berkelompok diminta untuk mendiskusikan tentang perilaku berbakti pada orang tua dan hikmahnya, perilaku berbakti pada guru dan hikmahnya, dan perilaku durhaka kepada orang tua dan guru. Namun, untuk penilaian portofolio guru belum melakukannya pada pembelajaran selama peneliti melakukan observasi.

---

<sup>22</sup> Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal 35-36

<sup>23</sup> Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal 36-37